

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam peningkatan mutu pembangunan nasional sebuah negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), melalui UU No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik dalam pendidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Masyarakat yang ingin mengembangkan potesni diri melalui pendidikan, dihadapkan dengan berbagai macam pendidikan yang ada di Indonesia. Selain pendidikan formal yaitu pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tersebut memberi warna baru bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Ditegaskan dalam pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor Tahun tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Suharto, 2014).

Pendidikan layanan khusus membentuk adanya sekolah inklusi. Sekolah menerima anak berkebutuhan khusus yang akan berkegiatan bersama anak – anak reguler. Sekolah berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada orang tua tentang anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, munculnya sekolah inklusi menimbulkan masalah baru yang umumnya dikarenakan kurangnya empati orang tua anak reguler tentang anak berkebutuhan khusus. Kresna, W B (Kompas.com, 2018) mengatakan pengetahuan orang tua yang kurang, akibat dari informasi dan tidak adanya kemampuan diagnosis dari para orang tua (*self diagnose*) membuat anak-anak tersebut tidak mendapatkan penanganan sebagaimana mestinya, yang lebih ironis apabila orang tua juga masih merasa malu untuk mengakui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus sehingga enggan untuk memeriksakan dan mencari informasi mengenai gejala-gejala yang terjadi pada anaknya. Sekolah inklusi menerima anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki jenis sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi adalah Anak penyandang autisme. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun menurut dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH (dalam autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, dengan kata lain, pada anak autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (Suryana, 2004).

Berdasarkan berita pada Oke zone yang ditulis oleh (Kurnia, E 2015) menyatakan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekira 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme. Hal ini pun diakui oleh Mohamad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis."Perkembangan autisme di Indonesia

semakin tahun semakin meningkat. Pada periode 2000-an prevalensinya sekira 1:1000 kelahiran, penelitian pada 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. Jumlah tersebut kurang lebih tidak jauh berbeda dengan yang diperkirakan oleh badan penelitian dan konsulting, SPIRE. Dari data pemetaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, diperkirakan terdapat 139.000 penyandang autisme dari 400.000 anak berkebutuhan khusus (ABK). "Dari data kami, penyebaran paling banyak terdapat pada daerah dengan rasio kepadatan penduduk paling tinggi. Sebagai contoh, daerah dengan perkiraan jumlah kasus autisme tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, dengan total mencapai 25 ribuan," jelas Nelwansyah. Ia pun menyampaikan bahwa peningkatan ini salah satunya terjadi karena tingkat kesadaran masyarakat akan autisme yang semakin meningkat, ini seiring dengan semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi. Akan tetapi sosialisasi dan bantuan untuk masalah autisme tetap harus dikuatkan.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi penderita autis diantaranya: secara neurologis pada penyandang autis ditentukan ada perkembangan sel-sel otak terutama pada *hippocampus* dan *amygdala* yang tidak normal dan juga kelainan *lobus parietal* sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada *cerebellum* tempat sensori, bahasa, perhatian dan berpikir.

Perilaku yang ditunjukkan anak autis sangat berbeda dengan anak reguler pada umumnya. Ini dikarenakan adanya gangguan keterlambatan perilaku yang dialami oleh anak autis. Hal ini lah yang sering kali membuat orang tua dengan anak penyandang autis merasa takut mengajak anak autis bersosialisasi keluar selain rumahnya, misalnya pergi ketempat umum. Ketakutan ini tidak muncul begitu saja melainkan mempunyai alasan yang sangat kuat, misalnya tanggapan orang tua lain yang melihat perilaku anak dengan penyandang autis tidak selalu bersifat positif bahkan ada yang menjurus ke arah negatif. Seperti yang dialami orang tua di Yogyakarta di ambil dalam berita Harian jogja (Sunartono, 2018) yang menceritakan pengalamannya tentang ruang publik dan persepsi orang – orang terhadap anaknya yang menyandang autisme. Machmud orang tua yang memiliki anak

autisme yang menyatakan keminderan ketika mengetahui anaknya menyandang autisme. Maklum, persepsi awam masih keliru, bahkan kebanyakan orang memandang autisme sebagai aib. Machmud mencoba melawan rasa rendah diri tersebut dan sekarang sudah terbiasa mengenalkan Fadhil kepada dunia luar. Dari kasus Machmud di atas dapat diketahui bahwa kurangnya empati ditunjukkan orang tua dengan anak reguler.

Kurangnya empati orang tua reguler tentang anak berkebutuhan khusus terlihat dari kasus yang dialami. Seorang ibu dalam berita (health.Liputan6.com, 2017) tentang pernyataan seorang ibu dengan anak autis yang mempunyai harapan Jakarta ramah anak autisme. saya membayangkan orang tua bisa lebih rileks melepas anak berkebutuhan khusus di Jakarta. Nyatanya, beberapa waktu belakangan anak-anak autisme ditangkap satpam di beberapa mal karena dituduh mencuri. Padahal jika satpam paham, dia anak autisme pasti satpam tidak akan menangkapnya .

Fenomena kurangnya empati orang tua juga terjadi di sekolah Islam PLUS edu/prog yang berlatar belakang sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan, ada beberapa orang tua yang belum mampu berempati kepada anak berkebutuhan khusus. Terdapat orang tua H yang protes ke sekolah karena merasa anaknya menjadi korban bullying sebab dipukul oleh temannya. Pihak sekolah menjelaskan bahwa yang memukul itu tidak dengan kesengajaan karena yang memukul adalah anak berkebutuhan khusus dengan *spectrum* Autisme ADHD (*Attention Defisit Hyperaktif Disorder*). Orang tua yang dijelaskan marah dan tidak terima. Menurutnya, semua anak sama dan harus awasi. Pihak sekolah meminta maaf kepada orang tua dan sudah saling mengerti. Tetapi orang tua H menceritakan kepada orang tua lain dan masih tidak terima dengan penjelasan sekolah bahwa yang memukul anaknya adalah anak berkebutuhan khusus. Ada pula pendapat dari orang tua F menganggap aneh perilaku anak penyandang autisme, membicarakan dengan orang tua lain dan mengutarakan ketidaksukaan terhadap anak penyandang autisme kepada wali murid. Orang tua F bertanya kenapa sekolah harus menerima anak dengan penyandang autisme. Terlihat oranh tua F kurang mengetahui

dan memahami apa itu anak dengan penyandang autisme yang berhubungan erat dengan kurangnya empati yang dimiliki orang tua.

Empati yang kurang menunjukkan rendahnya pengetahuan orang tua tentang anak dengan penyandang autisme. Orang tua hanya melihat sikap yang keluar dari anak penyandang autisme yang terkadang dapat dikategorikan membahayakan. Kasus lain ditemukan, orang tua N yang perotes ke sekolah karena saat anaknya berada di rumah. Anaknya sering menirukan gerakan anak penyandang autisme yang khas, yaitu menggerakkan tangan. Orang tua N meminta kepada pihak sekolah agar anak dengan penyandang autisme dikeluarkan dari sekolah karena merasa menjadi contoh yang tidak baik untuk anaknya. Kasus lainnya ditemukan berupa ketidaksukaan orang tua yang memesankan kepada anaknya untuk tidak mendekati anak penyandang autisme. Anaknya yang satu kelas dengan anak penyandang autisme, selalu dipesankan agar selalu menjauhi anak penyandang autisme yang ada di kelasnya. Orang tua FE ini juga meminta anaknya agar selalu membalas memukul jika dia di pukul oleh anak dengan penyandang autisme. Ketidapahaman orang tua terhadap anak penyandang autisme semakin terlihat dengan banyak perilaku yang tidak baik terhadap anak penyandang autisme.

Menurut Dr. Melly Budhiman, S.Pjk kesadaran tentang keberadaan anak autis sudah tumbuh namun masyarakat belum mengerti dan menerima anak autis yang memang sangat membingungkan dari proses berfikir dan perilakunya. Penerimaan anak autis punya peran penting terhadap keberhasilan pemulihan anak autis yang unik. Tanpa penerimaan dari lingkungannya, anak autis tidak memiliki kepercayaan diri dan akan terus menjadi korban bullying. Serta masih mungkin mengalami diskriminasi, terutama di sekolah. Melly Budhiman mengakui kebanyakan anak autis mengalami bullying di sekolah mereka dianggap sakit dan bisa menularkan penyakit kepada anak lainnya (Kompas Health, 2017). Beberapa kegiatan yang dilakukan Yayasan Autis Indonesia yaitu menggelar kegiatan bertajuk autismaze sebagai salah satu bentuk kampanye peduli autisme. Melalui wahana ini yayasan autis indonesia ingin mendemostrasikan kepada

masyarakat umum bagaimana keunikan anak penyandang autis. Harapannya masyarakat bisa lebih mengerti dan menerima kondisi anak autis yang unik, diharapkan masyarakat dapat menunjukkan sikap empati.

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam memahami anak dengan penyandang autisme. Di sekolah inklusi terdapat guru kelas untuk mengajar secara klasikal di kelas dan terdapat juga guru pendamping (*shadower*) yang bertanggung jawab membantu anak penyandang autisme. Guru harus dapat memahami dan menahan perilaku yang dapat bersifat negatif yang diterima oleh anak penyandang autisme. Perilaku tidak baik ditemukan di sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitian. Guru pendamping (*shadower*) yang baru menangani anak penyandang autisme. Mereka sering menjadikan anak dengan penyandang autisme sebagai bahan bercandaan. Guru sering menirukan ciri khas anak autisme dengan menggerakkan tangannya dan tertawa yang tidak terkendali. Menurut psikolog sekolah, hal yang dilakukan guru pendamping ini adalah salah dan tidak perlu dilakukan.

Munculnya hal yang tidak perlu dilakukan oleh orang terdekat anak penyandang autis, mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan berempati seseorang yang berada di sekitar anak penyandang autis. Menurut Titchener (dalam Taufik, 2012) mengungkapkan bahwa Empati membantu kita memahami fenomena – fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi sosial.

Dari beberapa kasus di atas dapat diketahui adanya ketidakpahaman dari masyarakat dan tidak mengertinya masyarakat terhadap autisme sehingga mengakibatkan terjadinya kurangnya empati terhadap anak autis. Hal ini berhubungan dengan empati masyarakat, Setiawati dalam Irawati (2015) di mana menjelaskan bahwa komponen kognitif dalam empati yaitu mencakup kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui, mengenali, memahami dan mengerti apa yang terjadi pada orang lain. Diharapkan dengan adanya empati masyarakat bisa lebih memahami dan mengerti autisme serta membantu para penyandang autisme.

Salah satu aspek utama dari empati adalah *Perspective Taking* Yang merupakan konsep mendasar dalam interaksi sosial (Decety & Sommerville, 2003). Perilaku – perilaku sosial yang ganjil (tidak sesuai kebiasaan) akan menarik perhatian kita, sehingga kita mengevaluasi pandangan, tujuan, sikap, perilaku dari fenomena unik tersebut dari arah pandangan kita. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan empati dengan interaksi sosial.

Hoffman (dalam Aniq, 2012) mengemukakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati, ini terbukti dengan penyampaian atau penerimaan bahasa yang diterima dan disampaikan. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk. (Aniq, 2012). Komunikasi merupakan salah satu komponen dari interaksi sosial. Interaksi dapat terbangun dari adanya komunikasi yang dilakukan.

Pandangan orang tua reguler, umumnya pandangan masyarakat terhadap anak autis menimbulkan permasalahan baru yang dapat mengakibatkan munculnya ketidakpahaman masal pada masyarakat tentang anak penyandang autisme. Ketidakpahaman masyarakat bukan tanpa sebab melainkan kurangnya kemauan masyarakat dalam melakukan interaksi untuk lebih mengenal anak dengan penyandang autisme. Fattah, U. Z (2018) Vemale.com, mengatakan Saat ini anak-anak penyandang autisme masih saja dipandang sebelah mata oleh khalayak. Cara pandang khalayak kepada anak-anak penyandang autisme memang tidak selalu buruk, namun masyarakat pada umumnya merasa bahwa untuk berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan mereka tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena sedikitnya pengetahuan akan pentingnya cara berkomunikasi yang tepat dengan anak-anak autisme.

Hal ini banyak menjadi perhatian para ahli yang peduli akan keberadaan anak penyandang autisme di Indonesia. para ahli yang merupakan dokter spesialis anak dan ada juga yang merupakan psikolog anak banyak mengadakan acara untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang anak

autisme dengan harapan dapat merubah pandangan negatif terhadap anak penyandang autisme. Seperti workshop kepedulian masyarakat terhadap Autisme yang diselenggarakan oleh Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). Ketua YEAN, KPH Wironegoro mengatakan acara tersebut sengaja diselenggarakan untuk terus membangun dan mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap anak penyandang autisme, baik pemahaman terhadap autis maupun anak autis itu sendiri. "Melalui acara ini kami ingin menyamakan persepsi seluruh pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun orang tua tentang penanganan anak-anak autis," ungkap KPH Wironegoro. (Tribun Jogja, 2014). Acara semacam ini akan sangat bermanfaat karena dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap anak penyandang autisme.

Dalam berita satu.com, (Herman,2015) pada peringatan hari autisme 2 April, Masyarakat Peduli Autis Indonesia (MPATI) kembali mengingatkan masyarakat untuk tidak lagi menggunakan kata "autis" sebagai bahan ejekan. Pendiri dan Ketua MPATI sekaligus orangtua dari anak dengan autisme, Gayatri Pamoedji mengatakan, sudah saatnya persepsi masyarakat mengenai kata "autis" sebagai ejekan sirna dari masyarakat. "Saya mengimbau kepada masyarakat umum, terutama generasi muda untuk tidak lagi menggunakan kata 'autis' sebagai bahan ejekan. Selain tidak etis, bagi keluarga yang memiliki anak dengan autisme, hal itu bisa sangat menyakitkan dan sulit dilupakan. Masyarakat yang tidak memahami autis seharusnya mendapatkan pengetahuan yang lebih agar tidak berulang melakukan ejekan dengan menyebut kata autis. Cara yang paling baik selain diberikan arahan adalah dengan menyadarkan masyarakat itu sendiri atau orang tua dengan anak reguler agar mau lebih mengenali anak autis dengan menjalin komunikasi agar terjadi interaksi antar mereka, sehingga meningkatkan pengetahuan mereka tentang anak penyandang autis.

Penelitian dilakukan disekitar lingkungan Sekolah Islam PLUS edu/prog dimana di sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus, salah satunya Autisme. Di sekolah ini pun terdapat 11 anak autisme yang tersebar dalam beberapa kelas. Anak autis mendapatkan kesempatan yang sama dalam bersekolah dan tidak dibedakan



dengan siswa reguler. Wawancara pertama dilakukan di sekolah dengan narasumber Bapak R yang bertugas sebagai sarana prasarana di sekolah tersebut. Pendapat awal beliau tentang anak autis adalah beliau merasa aneh dan bingung dengan sikap yang ditunjukkan anak autis, seperti berteriak yang berlebihan, menangis yang berlebih, mengamuk dan menyerang. Tindakan awal yang ditunjukkan narasumber adalah menghindari anak autis tersebut karena takut di serang anak autis. Hal lain yang ditunjukkan narasumber adalah membuat bercandaan dengan anak autis untuk menghindari anak autis tersebut mengeluarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan ketika sedang tantrum.

Wawancara kedua dilakukan di sekolah dengan narasumber Ibu A yang merupakan staf baru di sekolah yang diberi tugas untuk menghandle anak autisme. Pendapatnya pertama dia merasa ketakutan dengan anak autis yang dipegangnya karena belum memiliki kontrol yang seharusnya. Peristiwa yang di alaminya awal adalah di peluk secara erat oleh anak autis yang di tangannya dan mengakibatkan dia merasa kesakitan karena anak autis tersebut memeluk dengan sangat erat. Karena hal baru yang diterimanya ini dan ketidaktauannya dia melakukan hal hal yang membuat anak autis yang dia tangani marah, seperti meledek dengan berkata kepada anak autis yang dia tangani bahwa anak itu tidak akan pulang. Hal ini mengakibatkan anak ini marah dan berteriak. Selanjutnya Orang Tua J saat kegiatan Festival Budaya berlangsung orang tua melihat salah satu anak autis yang dilepas sendiri untuk menari. Anak autis belum tepat dalam menari dan terkesan salah dalam melakukan gerakan tariannya. Orang tua J komen “ *kok anak tidak bisa menari di suruh menari*” harusnya tidak perlu nari dari pada ngerusak tarian.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengerti dan memahami akan keberadaan anak autis. Ketidapkahaman masyarakat mengakibatkan munculnya persepsi yang tidak sesuai terhadap anak autis. Kurangnya orang tua reguler melakukan interaksi untuk lebih mengenal anak penyandang autis akan berakibat pada munculnya tanggapan negatif atau keliru yang mengakibatkan kurang munculnya empati masyarakat. Dari pernyataan tersebut maka peneliti ingin

melihat apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan empati orang tua pada anak autis.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terdapat hubungan antara Interaksi sosial pada anak autis dengan empati orang tua di sekitar lingkungan Sekolah Islam PLUS edu/prog.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial pada anak autis dengan empati orang tua di sekitar lingkungan Sekolah Islam PLUS edu/prog.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Memberikan manfaat dari hasil penelitian bagi pembaca tentang hubungan persepsi kepada anak autis dengan empati orang tua.
2. Penelitian bermanfaat bagi masyarakat akan pentingnya mengarahkan persepsi orang tua terhadap anak autis untuk mencegah terjadinya tindakan negatif terhadap anak autis dan meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak autis.
3. Diharapkan hasil penelitian bermanfaat untuk bidang pendidikan terutama pemahaman guru akan pentingnya sikap empati terhadap anak autis.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan literatur dalam ilmu bidang psikologi mengenai hubungan interaksi sosial pada anak autis dengan empati orang tua pada anak autis.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Firly Tri Astuti (2014) dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP, mendapatkan hasil Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar 0,2 % terhadap variabel kecenderungan perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa empati mempengaruhi kecenderungan perilaku bullying hanya sebesar 0,2% sehingga masih ada 99,8% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku bullying selain variabel empati/di luar faktor individu, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah (Center for the Study and Prevention of School Violence, 2008).

Penelitian dari Nunung Irawati, 2015, dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon). Mendapatkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 sehingga dapat diperoleh nilai koefisien determinasi ((R square= (0,464)<sup>2</sup>) dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,475. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel empati memberikan pengaruh sebesar 47,5% terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon, sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian dari Afandi Aprihastanto (2005) Prodi Ekonomi BKK Administrasi Perkantoran, FKIP Universitas Sebelas Maret, Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar. Menunjukkan dari hasil penyebaran angket kepada 45 responden, diperoleh data tentang interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dalam penelitian ini yang terdiri dari 19 pertanyaan. Jumlah skor hasil pengumpulan data interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya adalah  $\sum X_1 = 2724$ . Dengan demikian, tingkat persentase interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/ 2013 sebesar  $2724 : 3420 = 0,79649123$  atau sebesar 80%.

Penelitian dari Trisnawati P. Samper, Odi R. Pinontoan, Mario E. Katuuk (2017) dengan judul Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Hasil analisis data tabel 8 di atas menunjukkan bahwa 21 responden dengan interaksi sosial baik, 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi dan 12 responden dengan interaksi sosial cukup memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 9 (28,1%) responden, kualitas hidup tinggi 3 (9,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P \text{ Value} = 0,004 < \alpha 0,05$  dengan demikian uji hipotesis menyatakan bahwa  $H_a$  gagal ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Pada teori penarikan diri, teori ini menyatakan bahwa dengan bertambah lanjutnya usia, apalagi ditambah dengan adanya kemiskinan, lanjut usia secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami kehilangan ganda (*triple loss*) : (1) kehilangan peran (*loss of role*), (2) hambatan kontak sosial (*restriction of contacts and relationships*) dan (3) berkurangnya komitmen (*reduce commintment to sosial mores and values*) (Nugroho, 2008).

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan variabel terikat dan variabel bebas, lokasi serta waktu dengan penelitian yang sebelumnya. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.